



**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENERIMAAN BAWANG MERAH DI  
KECAMATAN PURBA, KABUPATEN SIMALUNGUN**

Wahyunita Sitinjak<sup>1</sup>, Risdon Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas  
Simalungun

Email corresponding: wahyunuitasitinja@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun pada Bulan Juli sampai Agustus 2021. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian, (2) menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di lokasi penelitian dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan usahatani bawang merah di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah permusim tanam adalah Rp 12.049.706 yang terdiri dari biaya tetap Rp 1.083.863,- (biaya tetap) dan Rp 10.965.843,- (biaya tidak tetap). Rata-rata produksi usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam adalah 1.576 kg dengan produktivitas 9,91 ton/ha Rata-rata harga jual bawang merah adalah Rp 22.556,-/kg dengan demikian rata-rata penerimaan petani adalah Rp 35.642.724,-. Rata-rata pendapatan petani adalah Rp 22.676.783,-. Usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai R/C sebesar 2,75 artinya kegiatan usahatani bawang merah jika dikeluarkan biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2,75,-. Untuk nilai B/C adalah 1,75 artinya jika dikeluarkan biaya untuk usahatani sebesar Rp 1,- akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,75. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan mempengaruhi penerimaan usahatani bawang merah adalah biaya pupuk. Dimana penambahan biaya pupuk sebesar Rp 1,- akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp 12,619,-.

Kata kunci: Usahatani, Bawang Merah, Penerimaan, Biaya, Pupuk

**PENDAHULUAN**

Lahan pertanian di Kabupaten Simalungun sangat luas dan selain berpotensi untuk tanaman pangan juga sering digunakan untuk tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura sayur-sayuran dapat ditanam di lahan sawah dan bukan sawah. Potensi

tanaman sayuran umumnya tanaman sayuran semusim, sedangkan untuk tanaman sayuran tahunan potensinya hanya sayuran petai.

Wilayah di kabupaten Simalungun memiliki potensi untuk menghasilkan bawang merah. Bawang merah masuk ke pada kelompok

tanaman hortikultura dan merupakan bahan baku untuk bumbu penyedap makanan. Kebutuhan masyarakat akan bawang merah mengalami peningkatan

Sentra produksi bawang merah sebelumnya di Kabupaten Simalungun adalah Kecamatan Haranggaol. Adanya penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di daerah haranggaol membuat petani bawang menjadi tidak bisa melakukan usaha tani. Tahun 2019 di daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Simalungun adalah Kecamatan Pematang Silimahuta 74 ha, Kecamatan Dolok Pardamean 68 Ha, Kecamatan Purba 57 Ha, dan Kecamatan Haranggaol Horison 29 Ha (Pertanian Kementerian, 2019).

Melalui latar belakang, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian.
2. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di lokasi penelitian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di lokasi penelitian.

## METODE PENELITIAN

### Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun pada Bulan Juli sampai Agustus 2021. Kecamatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan ini merupakan daerah penghasil terbesar ke dua komoditas bawang merah setelah Kecamatan Pematang Silimahuta di Kabupaten Simalungun. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang yang telah menghasilkan, dengan jenis bawang merah yang terdapat di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sensus*. Jumlah petani bawang merah di Kecamatan Purba adalah sebanyak 38 petani dengan tingkat homogenitas yang tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data musim tanam mulai dari february sampai juli 2021. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

### Metode Analisis Data

#### 1. Analisis usahatani

Pada analisis usahatani ada tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Menganalisis jumlah biaya dan pendapatan petani bawang merah yaitu untuk mengetahui besar rata-rata komponen biaya produksi per petani yang dibutuhkan di daerah penelitian. Rumus untuk menganalisis total biaya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variable (*variable cost*)

Menganalisis rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah per petani di daerah penelitian digunakan analisis penerimaan dan pendapatan. Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = total penerimaan (Rp)

Q = jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

P = harga (Rp)

Menghitung pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis rata-rata pendapatan petani yang merupakan selisih total penerimaan usahatani bawang merah dengan seluruh biaya yang digunakan, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan (Rp/Ha/musim tanam)

TR = total penerimaan (Rp/Ha/musim tanam)

TC = total biaya (Rp/Ha/musim tanam)

## 2. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengukur kelayakan usahatani di gunakan analisis R/C *ratio*. Mengukur R/C *ratio* dengan menggunakan perbandingan total penerimaan dan total biaya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R = *Revenue* (penerimaan)

C = *Cost* (biaya)

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

1. Jika  $R/C < 1$  maka usahatani bawang merah rugi
2. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani bawang merah impas
3. Jika  $1 < R/C < 2$ , maka usahatani bawang merah untung tetapi belum layak dikembangkan
4. Jika  $R/C \geq 2$ , maka usahatani bawang merah menguntungkan dan layak dikembangkan.

## 3. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan guna menjawab tujuan penelitian yang ketiga, yakni mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja terhadap penerimaan usahatani bawang merah. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor produksi bawang merah dapat dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi tipe *Cobb-Douglas*, dengan cara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} e^u$$

Fungsi produksi ini kemudian dapat ditulis dalam bentuk linier dengan transformasi logaritma sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + u$$

Keterangan:

Y = penerimaan usahatani bawang merah (Rp)

a = koefisien intersep

$\beta_i$  = parameter peubah ke-i, dimana  $i = 1, 2, 3, \dots, 6$ .

X1 = biaya bibit (Rp)

X2 = biaya pupuk (Rp)

X3 = biaya pestisida (Rp)

X4 = biaya tenaga kerja (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Purba terletak diantara 2.53.46 Lintang Utara dan 98.43.16 Bujur Timur. Letak Kecamatan Purba 1.294 Meter dari atas permukaan Laut. Luas wilayah 199,11 Km<sup>2</sup>.

### Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Purba adalah 27.536 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,27% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Desa yang penduduknya paling banyak adalah kelurahan Tigarunggu.

Pada umumnya sebagian besar penduduk Kecamatan Purba bermata pencaharian petani, sebagian bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan warga masyarakat adalah Sepeda Motor. Di Desa ini ada transportasi umum seperti angkutan umum. Jaringan listrik PLN sudah tersedia di desa ini, sehingga hampir semua Rumah tangga menggunakan tenaga listrik untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Penduduk desa Kecamatan Purba bermata pencaharian petani, Sebagian bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta. Pertanian di desa tersebut didominasi oleh tanaman pangan yaitu sayur-sayuran seperti kubis, kentang, cabe dan tomat. Pada tahun 2020 Kecamatan Purba belum diperhitungkan sebagai daerah penghasil bawang. Dimana budidaya bawang baru di kenalkan atau di bawa ke daerah tersebut setelah budidaya bawang di daerah kecamatan silimahuta dan pematang silimahuta

sudah semakin banyak dan sentra produksi bawang yaitu Desa Haranggaol tidak lagi banyak memproduksi bawang karena adanya penyakit tanaman bawang.

#### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Nagori Tigarunggu, Pematang Purba dan Purba Tengah. Jumlah responden sebanyak 38 petani bawang merah. Petani bawang merah yang dipilih adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah dengan menggunakan mulsa dan bukan tumpang sari dengan tanaman lainnya.

Dimana petani bawang merah ada juga yang melakukan usahatani tumpang sari dengan tanaman lainnya seperti jeruk dan sayur-sayuran. Karakteristik responden yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi luas lahan usahatani bawang merah, umur dan pengalaman Bertani bawang merah.

#### Luas lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting dalam kegiatan usahatani, dalam konteks penelitian ini luas lahan responden di ukur dengan satuan rante. Berikut dijelaskan karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan luas lahan

No	Luas lahan (Rante)	Jumlah responden
1	1 – 4	23
2	5 – 9	15
Total	152,00	38

Sumber: data primer, diolah 2022

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwasanya jumlah sampel dalam penelitian ini rata-rata lahan responden berada pada kelompok luas lahan 1 – 4 rante adalah 23 responden, sedangkan untuk skala luas lahan 5 – 9 rante sebanyak 13 orang. Rata-rata luas lahan dalam penelitian ini adalah seluar 4,34 rante.

#### Pengalaman berusahatani bawang

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani adalah pengalaman bertani. Semakin tinggi tingkat pengalaman

bertani maka besar kemungkinan semakin baik pula pengelolaan usahatani. Pengalaman petani dalam mengelola usahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari ke 38 responden kelompok petani yang memiliki jumlah terbanyak adalah kelompok petani dengan skala lahan 1-5 rante yaitu sebanyak 25 orang sedangkan untuk skala lahan 6-10 sebanyak 11 orang dan skala lahan >10 sebanyak 2 orang

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Usahatani Bawang Merah

No	Pengalaman (thn)	Jumlah responden (orang)
1	1 – 5	22
2	6 – 10	14
3	>10	2
	Total	38

Sumber: data primer diolah, 2022

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis Usahatani

#### Biaya Produksi

##### a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi dan berkali digunakan. Komponen biaya tetap yang

dikeluarkan pada usahatani bawang merah terdiri dari biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp.261.841/musim/rante. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang habis dalam masa satu kali produksi. Total biaya tetap dalam usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya tetap usahatani bawang merah dalam satu musim tanam

No	Jenis biaya	nilai (Rp/musim)
1	Sewa	1.052.632
2	lahan	31.237
	Biaya penyusutan alat	
Total biaya		1.083.869

Sumber: data primer diolah, 2022

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani permusimnya adalah Rp 1.083.869/musim, dimana biaya tersebut terdiri dari biaya sewa lahan permusim sebesar Rp 1.052.632 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 31. 237.

##### b. Biaya tidak Tetap

Komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut dijelaskan komponen biaya variabel yang di keluarkan oleh petani:

###### 1) Benih

Para petani menggunakan benih bawang merah dengan varietas bawang medan atau bawang samosir, brebes dan padang yang dijual sebesar Rp. 53.579/kg. Benih yang dibeli berasal dari penyuluh dan kios pertanian yang ada diwilayah sekitar. Kebutuhan benih bawang merah yaitu banyaknya benih yang disemaikan untuk ditanam pada lahan. Rata-rata kebutuhan benih bawang merah di lokasi peenelitian per petani adalah sebesar 101 kg dan per hektar sebesar 631,25 kg. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian benih adalah sebesar Rp. 5.422.658/Musim.

Di daerah penelitian, petani bawang merah melakukan 1-2 kali penanaman bawang merah dalam satu

tahun yaitu pada bulan Februari – April dan Juni – Agustus, alasan petani memilih bulan Februari – April dan Juni – Agustus karena cuaca pada bulan tersebut cocok untuk pertumbuhan bawang merah yaitu cuaca musim kemarau. Sebelum melakukan penanaman, petani di daerah penelitian melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu. Penanaman bawnag merah memakai jarak tanam 15x15 cm atau 15x20 cm dan menggunakan mulsa. Sebelum mulsa dipasang dilakukan pengolahan lahan. Biasanya dapat ditanami 4-6 baris tanaman bawang merah. Pada lubang yang telah diberi pupuk, ditanam benih yang telah disiapkan setelah itu sedikit ditekan agar merekat pada tanah.

###### 2) Pupuk

Pemupukan pertama kali dilakukan sebelum petani melakukan persiapan lahan. Jumlah dan penggunaan pupuk ditentukan oleh petani berdasarkan luas lahan, modal maupun kesuburan tanah. Kebutuhan pupuk tiap lahan sangat beragam tergantung kondisi tanaman bawang merah dan pengetahuan para petani. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani adalah Kompos, Urea, (NPK).

Pemupukan diberikan sesuai dengan kebutuhan per rantenya. Besarnya rata-rata jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan petani adalah sebesar

Rp. 1.728.553 biaya ini terdiri dari pembelian pupuk NPK mutiara sebesar Rp. 1.380.395 dengan total kebutuhan permusimnya sebanyak 138 Kg. dengan rata-rata harga beli sebesar Rp. 10.000/Kg. total biaya untuk pembelian pupuk urea sebesar Rp. 348.158 dengan total penggunaan sebanyak 58 Kg dengan harga beli Rp.6.000/Kg.

### 3) Pestisida

Usahatani bawang merah, pestisida adalah salah satu yang sangat diperlukan karena dapat membantu menaikkan produksi bawang. Pestisida harus diberikan dengan dosis yang tepat dan sesuai dengan gejala yang terjadi sehingga tanaman bawang merah tidak mati. Jumlah pemberian pestisida disesuaikan dengan banyaknya gejala yang ditemukan petani.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pestisida adalah sebesar Rp. 894.632 biaya ini terdiri dari biaya pembelian peraza sebesar Rp. 589.737 dimana total kebutuhan untuk pestisida jenis peraza permusimnya adalah sebanyak 2 botol dengan harga per botolnya Rp. 296.316. jenis pestisida lainnya yang digunakan adalah Armet dengan total biaya Rp. 304.895 kebutuhan

permusimnya sebanyak 2 bungkus dengan harga beli sebesar Rp. 150.592.

### 4) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usahatani itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yaitu persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan. Rata-rata distribusi biaya tenaga kerja pada usahatani bawang merah adalah sebesar Rp.2.920.000/musim dimana jenis kegiatannya meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Dalam proses pengupahan tenaga kerja biasanya tenaga kerja di upah dengan sistem Borongan.

Dari hasil analisis usahatani didapatkan total biaya tidak tetap (Tabel 4). Biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk usahatani adalah bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja sebesar Rp 10.965.843.

Tabel 4. Biaya tidak tetap

No	Jenis biaya	Nilai (Rp)
1	Bibit	5.422.658
2	Pupuk	1.728.553
3	Pestisida	894.632
4	Tenaga Kerja	2.920.000
Total		10.965.843

Sumber: data primer diolah, 2022

### c. Total biaya

Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap, penjumlahan biaya tersebut menjadi

biaya produksi ushatani bawang merah yang rata-rata biaya rproduksi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total biaya usahatani permusim

No	Jenis biaya	Nilai (Rp/Musim)
1	Biaya tetap	1.083.863
2	Biaya tidak tetap	10.965.843
Total		12.049.706

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total biaya usahatani bawang merah permusimnya adalah sebesar Rp. 12.049.706 dengan skala luas lahan 4,00 Rante. Dimana komponen biaya pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pembelian bibit yaitu sebesar Rp. 5.422.658 dimana dari tabel diatas dapat dilihat total biaya tetap adalah sebesar Rp.1.083.863 dan total biaya variabel sebesar Rp.10.965.843.

#### d. Penerimaan Usahatani

Rata-rata produksi bawang merah, per petani adalah 1.576 kg permusim tanam dengan rata-rata luas lahan 4 Rante produktivitas 9,91 ton/ha

Tabel 6. Penerimaan usahatani bawang merah permusim

No	Indikator	Nilai
1	Produksi (kg)	1.576
2	Harga (Rp/kg)	22.556
Total penerimaan		35.642.724

Sumber: data primer diolah, 2022

Dari tabel 6 dapat dilihat total penerimaan usahatani bawang merah permusim adalah sebesar Rp. 35.642.724 dimana dalam satu musim panen kegiatan usahatani bawang merah membutuhkan waktu lebih kurang 3 bulan mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan. Rata-rata produksi usahatani bawang merah untuk sekala luas lahan 4 rante adaah sebesar 1.576/Kg. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa bawang merah dengan sekala luas satu rante mampu menghasilkan produksi 394/kg permusim. Rata-rata harga jual petani adalah sebesar Rp 22.566/kg pada bulan desember 2021. Dalam proses penjualan hasil produksi petani menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul dengan harga 20.000 - 25.000/ kg. Tanaman bawang merah siap untuk di panen biasanya berumur 70 hari. Cara petani melakukan pemanenan di daerah penelitian adalah dengan cara tradisional yaitu di cabut dengan menggunakan tangan. Setelah dicabut biasanya daunnya di ikat untuk

per satu musim tanam dengan rata-rata harga jual petani adalah sebesar Rp 22.556/kg. Jika dibandingkan dengan produktivitas bawang merah sesuai dengan rekomendasi kementerian pertanian seharusnya dapat mencapai 20 ton/ha. Maka produktifitas bawang merah di Kecamatan Purba, masi tergolong rendah.

Penerimaan usahatani bawang merah adalah total produksi bawang merah dikali dengan harga jual bawang merah. Nilai penerimaan usahatani bawang merah per petani, per hektar dan per Kg dapat dilihat pada lampiran 10 dan Tabel 6.

di gantung di teras maupun gudang. Sekitaran rumah petani setelah daunnya mengering maka di potong dan umbinya di jemur kembali sampai kering dan layak untuk dijual. Bawang merah yang telah dipanen dan dikeringkan tersebut langsung dijual kepengepul yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Purba. Kemudian pengepul akan menyalurkan bawang merah ke beberapa pedagang yang datang dari Kisaran, Pematangsiantar, Aek Kanopan, Aceh, Padang, Riau dan kota medan.

#### e. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah total penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Pendapatan merupakan hasil bersih yang didapat para petani dari usahatannya.. Rata-Rata Total Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Per Petani pada Petani Sampel Usahatani Bawang merah Per Musim Tanam.

Tabel 7. Total pendapatan usahatani permusim

No	Indikator	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Rp)	35.642.724
2	Biaya (Rp)	12.965.941
Pendapatan usahatani		22.676.783

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7. Pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Purba adalah sebesar Rp. 22.676.783 per petani dan Rp. 141.729.893 per hektar. Dapat kita lihat dari rata-rata pendapatan petani bawang merah di daerah penelitian per bulannya adalah sebesar Rp. 7.558.928 per petani dan Rp. 47.243.298 per hektarnya. Pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan. Dimana dalam proses pelaksanaannya usahatani bawang merah penerimaan yang diperoleh sebesar 2 kali lipat dari biaya yang di keluarkan hal ini karna dalam pelaksanaan petani berusaha untuk menekan biaya produksi agar keuntungan yang diperoleh semakin besar hal ini dilakukan dengan cara menekan biaya penggunaan pupuk kimia dan pestisida, selain itu untuk menekan biaya petani dalam setiap penggunaan tenaga kerja mereka memberikan upah dengan system borongan sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi maksimal dan biaya yang di keuarkan tidak terlaui besar dan pekerjaan lebih cepat terselesaikan terlihat dari lampiran pendapatan, tentang pendapatan usahatani permusim petani yang mempunyai luas lahan 1 rante menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.247.187. Hal tersebut sudah dikurangi jumlah modal petani dari awal petani melakukan proses penanaman.

## 2. Kelayakan Usaha

### a. R/C

Tujuan dari suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan, setiap petani dalam berusahatani pasti mengharapkan keuntungan yang

besar. Dengan demikian, menganalisis kelayakan usahatani dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{Rp\ 35.642.724}{Rp\ 12.965.941} = 2,75$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai R/C sebesar 2,75. Nilai 2,75 > 1, sehingga usahatani bawang merah di lokasi penelitian layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria R/C hal ini dapat diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan memberikan penerimaan yang lebih bagi petani. Nilai 2,75 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,75.

### b. B/C

Analisis B/C dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan usaha dalam bentuk jangka panjang. Dimana usaha tersebut dapat memberikan keuntungan maksimal bagi petani. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria B/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{B}{C} = \frac{Rp\ 22.676.783}{Rp\ 12.965.941} = 1,75$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai B/C sebesar 1,75. Nilai 1,75 > 1, sehingga usahatani bawang merah di lokasi penelitian layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria B/C hal ini dapat diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan memberikan



keuntungan yang lebih bagi petani. Nilai 1,75 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,75.

### 3. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Bawang Merah

Faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Purba dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penerimaan bawang merah.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan bawang merah dimasukkan sebagai variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

**Tabel 8. Anova**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1. Regession	1,094E+16	4	2,73E+15	115,666	0,000 <sup>b</sup>
Residual	7,804+14	33	2,36E+13		
total	1,172+16	37			

Dari tabel 8 tersebut dapat disimpulkan nilai sig lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya secara bersama-sama variasi variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $115,66 > 2,73$ ) maka hipotesis pertama dapat diterima. Bahwa secara serempak variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya

**Tabel 9. Koefisien regresi**

Variabel	Koefisien regresi	Simpangan baku	T <sub>hitung</sub>	Sig
Konstanta (a)	1.587.451,53		0,849	0,402
Biaya bibit (Rp)	1,166	0,175	0,33	0,741
Biaya pupuk (Rp)	12,619	0,616	1,89	0,067*
Biaya pestisida (Rp)	-38,277	-0,944	-0,90	0,374
Biaya tenaga kerja (Rp)	12,55	1,121	1,03	0,300

\*\* =berpengaruh sangat signifikan

\* =berpengaruh signifikan

Variabel biaya bibit memiliki nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,741 > 0,05$ ) artinya, variabel biaya bibit berpengaruh tidak signifikan terhadap

biaya bibit (X1), biaya pupuk (X2), biaya pestisida (X3), dan biaya tenaga kerja (X4).

#### a. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,933 artinya variasi variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja mampu menjelaskan variabel penerimaan usahatani sebesar 93,30% sedangkan sisanya 6,70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam persamaan.

#### b. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak maka dilakukan uji F dapat dilihat pada tabel 8.

pestisida, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Purba.

#### c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja terhadap variabel penerimaan usahatani bawang merah (tabel 9).

penerimaan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $t_{hitung} 0,33 < t_{tabel} 1,78$ . Hal ini diyakini karena bibit yang digunakan

lebih mahal. Dan ukuran bibit mempengaruhi jumlah bibit. Dimana jika ukuran bibit bawang merah besar maka jumlah bawang merah untuk bibit membutuhkan jumlah yang lebih banyak sehingga biaya bibit semakin meningkat dan sebaliknya jika ukuran bibit bawang merah kecil.

Variabel biaya pupuk memiliki nilai sig lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,067 < 0,10$ ), artinya variabel biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan usahatani bawang merah pada tingkat kepercayaan 90% nilai  $t_{hitung}$  1,896  $>$   $t_{tabel}$  1,78. Koefisien regresi bernilai positif yaitu 12,619 artinya peningkatan biaya pupuk sebesar Rp 100,- akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp 1.261,9.

Variabel biaya pestisida memiliki nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,374 > 0,05$ ) artinya, variabel biaya pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $t_{hitung}$  -0,901  $<$   $t_{tabel}$  1,78. Koefisien regresi bernilai negatif yaitu -38,277 artinya peningkatan biaya pestisida sebesar Rp 100,- akan menurunkan penerimaan sebesar Rp 3.827,7. Penggunaan pestisida dikecamatan Purba sudah melebihi batas normal.

Variabel biaya tenaga kerja memiliki nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,300 > 0,05$ ) artinya, variabel biaya pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $t_{hitung}$  1,035  $<$   $t_{tabel}$  1,78. Koefisien regresi bernilai positif yaitu 13,55 artinya peningkatan biaya tenaga kerja sebesar Rp 100,- akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp 1.355.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pendapatan usahatani bawang merah permusim adalah sebesar Rp 22.676.783. Dimana total penerimaan adalah Rp 35.642.724,-, total biaya Rp

- 12.965.941. Penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Purba dikatakan dalam kategori yang menguntungkan karena harga bawang merah rata-rata diatas Rp.20.000,-
2. Usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai R/C sebesar 2,75 artinya kegiatan usahatani bawang merah jika dikeluarkan biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2,75,-. Untuk nilai B/C adalah 1,75 artinya jika dikeluarkan biaya untuk usahatani sebesar Rp 1,- akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,75.
3. Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan mempengaruhi penerimaan usahatani bawang merah adalah biaya pupuk. Dimana penambahan biaya pupuk sebesar Rp 1,- akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp 12,619.-.

### Saran

1. Kepada para petani sebaiknya tetap menjalankan usahatani bawang merah tersebut karena dari hasil penelitian usahatani bawang merah ini menguntungkan bagi para petani yang mengusahakannya. Untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian sebaiknya mencoba untuk memanfaatkan secara tepat bantuan pupuk maupun pestisida yang diberikan oleh pemerintah dan diharapkan dapat meningkatkan lagi jumlah produksinya.
2. Disaran kepada pemerintah setempat agar memberikan bantuan tenaga penyuluh kepada petani agar dapat membimbing petani agar kegiatan usahatannya dapat berkembang dan dapat

- meningkatkan hasil produksi petani
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang optimasi penggunaan input produksi pada kegiatan usahatani bawang merah

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kindangen. 2000. *Penerapan paket teknologi budidaya bawang merah dan kentang Sulawesi tengah. Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah*; 2000; Sulawesi tengah, Indonesia. Sulawesi Tengah (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Hlm 37-46.
- Listianawati 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. [skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Syarif Hidayatullah.
- Nicholson W. 1995. *Teori Mikroekonomi, Prinsip Dasar dan Perluasan*. Daniel Wirajaya, penerjemah. Jakarta (ID): Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions*. Ed ke-5.
- Pamusu S S. 2013. Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal palu di Desa Olobuju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. [catatan penelitian]. *Agrotekbis*. 1(4): 399-405.
- Pertanian, K. (2017). *STATISTIK*.
- Pertanian, K. (2019). Outlook Bawang Merah Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. In *Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian*.
- Pertanian Kementerian. (2019). Statistik Pertanian 2019. *Kementerian Pertanian*. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/kategori1-42-statistik-pertanian.html>
- Rosantiningrum R. 2004. Analisis produksi dan pemasaran usahatani bawang merah (studi kasus Desa Banjarnyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore D. 1994. *Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Sinaga R. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah: Studi kasus pada usahatani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY. [skripsi]. Yogyakarta (ID): Atma Jaya Yogyakarta.
- Soeharjo A dan Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 1986, *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta (ID): UI Press.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2013. Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Rasa Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumiyati. 2006. Analisis pendapatan dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani bawang daun. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Teang M. 2015. Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah local palu di Desa Wombo kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala [catatan penelitian]. *Agrotekbis*. 3(5): 644-652.